



## DAMPAK KENAIKAN BBM TERHADAP BEBAN PENGELUARAN BIAYA PARA PEKERJA DARI TIGA PROFESI DI MASA COVID-19

Endro Tri Susdarwono<sup>1</sup>

<sup>1)</sup> *Ilmu Komunikasi, Universitas Peradaban, Indonesia*

<sup>1)</sup> [midas999saniscara@gmail.com](mailto:midas999saniscara@gmail.com)

---

### INFO ARTIKEL

Diterima 07 June 2022  
Direvisi 23 April 2023  
Diterima 15 Mei 2023  
Tersedia online 30 Mei 2023

### Kata Kunci:

Beban pengeluaran biaya,  
kenaikan BBM, metode  
Kruskall-Wallis

### Keyword:

Expenses expenses, increase  
in fuel, the Kruskall-Wallis  
method

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis beban pengeluaran biaya para pekerja dari tiga sector pekerjaan atau profesi pasca adanya kenaikan harga BBM. Survei yang dilakukan dalam penelitian ini ditujukan untuk mengetahui jumlah biaya yang harus mereka keluarkan guna memenuhi kebutuhan makan dan tempat tinggal pada periode 10 hari pasca kenaikan harga BBM. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis kuantitatif dengan pendekatan statistik deskriptif, yaitu mendeskripsikan data dan melalui pengujian hipotesis atas tanda dan metode Kruskall - Wallis. Hasil dari penelitian menyatakan berdasarkan pengujian hipotesis atas tanda bahwa kenaikan harga BBM yang ditentukan pemerintah berdampak terhadap biaya pengeluaran rumah tangga meliputi biaya makan dan tempat tinggal dari ketiga sector pekerjaan atau profesi. Berdasarkan hasil jawaban survei yang diberikan responden memang 58.62 persen menyatakan kebijakan yang diambil pemerintah untuk menaikkan harga BBM berdampak terhadap biaya pengeluaran rumah tangga sedangkan 41,38 persen tidak berdampak. Dimungkinkan bahwa di antara 41,38 persen responden menerima Bantuan Langsung Tunai BBM yang diberikan Pemerintah. Sedangkan dari penelitian hipotesis metode Kruskall – Wallis menyatakan bahwa pekerja dari ketiga sector pekerjaan atau profesi menanggung beban yang sama dalam hal pengeluaran atau konsumsi untuk makan dan tempat tinggal pasca 10 hari kenaikan harga BBM. Sehingga disimpulkan bahwa ketiga pelaku di tiga sector pekerjaan tersebut secara langsung terdampak atas kenaikan harga BBM yang diberlakukan Pemerintah melalui beban pembengkakan biaya pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan makan dan tempat tinggal.

### ABSTRACT

This study aims to analyze the expenses incurred by workers from three work sectors or professions after the increase in fuel prices. The survey conducted in this study was aimed at finding out the amount of money they had to incur in order to meet food and shelter needs in the 10-day period after the increase in fuel prices. The method used in this study is quantitative analysis with a descriptive statistical approach, namely describing the data and testing the hypothesis on the sign and the Kruskall-Wallis method. The results of the study stated that based on testing the hypothesis on the sign that the increase in fuel prices determined by the government had an impact on household expenses including food and housing costs from the three work or professional sectors. Based on the results of the survey answers given by respondents, 58.62 percent said that the policies taken by the government to increase fuel prices had an impact on household expenses, while 41.38 percent had no impact. It is possible that 41.38 percent of the respondents received the BBM Direct Cash Assistance provided by the Government. Meanwhile, from the research hypothesis of the Kruskall-Wallis method, it is stated that workers from the three sectors of work or profession bear the same burden in terms of expenditure or consumption for food and housing after 10 days of the increase in fuel prices. So it was concluded that the three actors in the three work sectors were directly affected by the increase in fuel prices imposed by the Government through the burden of increasing spending costs to meet food and shelter needs.

---

\* Corresponding author at:

E-mail address: [midas999saniscara@gmail.com](mailto:midas999saniscara@gmail.com)

Published by School of Communication & Business, Telkom University.

## 1. Pendahuluan

Presiden Joko Widodo akhirnya mengumumkan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) mulai dari Pertalite, Solar, dan Pertamax. Harga terbaru BBM bersubsidi dan non-subsidi itu mulai berlaku pada Sabtu 3 September 2022 pukul 14.30. Dalam jumpa pers di Istana Merdeka Presiden menjabarkan bahwa saat ini pemerintah membuat keputusan dalam situasi yang sulit dan ini adalah pilihan terakhir pemerintah yaitu mengalihkan subsidi BBM sehingga harga beberapa jenis BBM akan mengalami penyesuaian. Menteri ESDM Arifin Tasrif selanjutnya menjabarkan penyesuaian harga BBM terbaru meliputi: Harga Pertalite dari Rp 7.650 per liter menjadi Rp 10.000 per liter Harga Solar subsidi dari Rp 5.150 per liter menjadi Rp 6.800 per liter Harga Pertamax dari Rp 12.500 menjadi Rp 14.500 per liter.

Kenaikan harga BBM ini disambut dengan bermacam-macam reaksi, ada yang bereaksi dengan mengadakan demonstrasi yang menyatakan ketidaksetujuannya dengan adanya kenaikan harga BBM ini. Dan tidak sedikit masyarakat yang mengeluhkan akibat yang ditimbulkan dari kenaikan BBM ini dengan meningkatnya harga-harga kebutuhan bahan pokok. Secara otomatis kenaikan harga barang ini menimbulkan bertambahnya beban terhadap pengeluaran rumah tangga. Apalagi kenaikan BBM ini terjadi di kala masyarakat baru menikmati pulihnya perekonomian yang disebabkan adanya pandemic Covid-19.

Masyarakat masih belum benar-benar bebas dari pandemic covid-19. Sehingga masih banyak pemimpin yang menghimbau warganya untuk melakukan social distancing dan isolasi untuk mencegah penularan virus penyakit ini (Mona, 2020). Covid-19 merupakan sebuah virus baru yang menyebabkan dunia mengalami krisis kesehatan terparah sejak adanya pandemi pada tahun 1918 (Moreno et al., 2020). Tak kasat mata namun keberadaannya sangat mencekam. Siapa saja dapat terkena virus ini tanpa terkecuali (Priastuty et al., 2020). Wabah menimbulkan ketakutan di tengah masyarakat (Kickbusch & Reddy, 2016) sehingga secara psikologi, inisiatif yang muncul di kalangan masyarakat merupakan bagian dari reaksi untuk bertahan hidup dari sesuatu yang dapat mengancam hidup mereka (Norberg & Rucker, 2020). Wabah ini secara langsung mengakibatkan tekanan terhadap beban pengeluaran para buruh, belum lagi terjadi dampak langsung akibat keputusan pemerintah untuk menaikkan harga BBM.

Sebelum mendeskripsikan terkait beban pengeluaran biaya hidup, harus dipahami terlebih dahulu bahwa barang ekonomi dapat dikelompokkan ke dalam barang konsumsi (*consumer goods*) dan barang modal (*capital goods*). Barang konsumsi adalah barang yang dibeli oleh konsumen akhir (pengguna terakhir), sedang barang modal adalah barang yang dibeli untuk menghasilkan barang lain. Kebutuhan manusia pada dasarnya lebih besar daripada barang dan jasa yang tersedia, maka perlu diadakan pemilihan/alokasi. Oleh karena itu pula sumberdaya, seperti tanah, tenaga kerja dan modal, untuk menghasilkan barang dan jasa tersebut harus dialokasikan penggunaannya. Baik individu maupun masyarakat secara keseluruhan menghadapi masalah alokasi sumberdaya tersebut (Nopirin, 2013).

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selamanya menguntungkan, terutama apabila diikuti dengan distribusi pendapatan yang tidak merata. Pemerataan, yakni upaya untuk mengurangi kesenjangan pendapatan baik antargolongan, sektor maupun antardaerah. Pendapatan seseorang itu berasal dari sumbangannya terhadap proses produksi yang berupa upah/gaji, bunga, sewa dan keuntungan. Pembayaran transfer tidak menambah pendapatan nasional, karena satu pihak mempunyai uang lebih banyak sedang pihak lain mempunyai uang lebih sedikit.

Di Indonesia jumlah angkatan kerja menunjukkan angka yang terus meningkat. Sayangnya, peningkatan jumlah angkatan kerja tersebut tidak dibarengi oleh perluasan lapangan kerja atau kapasitas produksi. Tingginya tingkat perubahan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan adanya lapangan pekerjaan yang cukup luas serta penyerapan tenaga kerja yang cenderung kecil persentasenya menyebabkan banyak pengangguran, Hal ini disebabkan rendahnya tingkat pertumbuhan penciptaan lapangan kerja untuk menampung tenaga kerja yang siap bekerja (Alghofari, 2010).

Hingga saat ini para pekerja adalah bagian dari anggota masyarakat yang termarginalkan. Langkanya lapangan pekerjaan dan melimpahnya pasokan tenaga kerja menjadikan daya tawar-menawar mereka lemah di hadapan para pengusaha. Tingkat upah yang rendah harus bersedia diterima oleh seorang pekerja. Hal itu terjadi karena apabila ia merasa keberatan, paling tidak telah ada tujuh orang yang siap menggantikan tempatnya. Pada era sekarang ini, lapangan kerja semakin langka.

Seandainya rendahnya tingkat upah diimbangi pula oleh rendahnya biaya hidup – utamanya biaya makan dan juga tempat tinggal setiap bulannya – keadaan ini tidak terlalu memberatkan

mereka. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa mereka harus mengeluarkan biaya untuk kedua keperluan tersebut dengan proporsi yang dinilai sangat telak mengurangi nilai pendapatan tiap bulan yang tidak seberapa itu.

Survei yang dilakukan dalam penelitian ini ditujukan untuk mengetahui jumlah biaya yang harus mereka keluarkan kurun waktu 10 hari pasca keputusan pemerintah menaikkan harga BBM guna memenuhi kebutuhan makan dan tempat tinggal. Informasi mengenai hal tersebut akan dapat dijadikan salah satu dasar perencanaan program pemberdayaan pada pekerja. Selain itu, ia juga menjadi bahan rekomendasi untuk melihat dampak yang diakibatkan setelah kenaikan harga BBM.

## **2. Tinjauan Pustaka**

Menurut Mankiw (2010) upah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran. Selain itu, upah juga merupakan kompensasi yang diterima oleh satu unit tenaga kerja yang berupa jumlah uang yang dibayarkan kepadanya. Penetapan tingkat upah yang dilakukan pemerintah pada suatu negara akan memberikan pengaruh terhadap besarnya tingkat pengangguran yang ada. Semakin tinggi besaran upah yang ditetapkan oleh pemerintah maka hal tersebut akan berakibat pada penurunan jumlah orang yang bekerja pada negara tersebut (Hartanto & Masjkuri, 2017). Menurut J.R. Hicks (dalam Kaufman dan Hotchkiss, 1999) teori penetapan upah dalam suatu pasar bebas sebenarnya merupakan kasus khusus dan teori nilai umum. Upah adalah harga tenaga kerja (Kaufman & Hotchkiss, 1999).

Menurut Gilarso (2003), upah atau balas karya tenaga kerja ada dua segi yang penting, untuk pihak produsen, upah merupakan biaya produksi yang mesti ditekan serendah mungkin. Di sisi lain, untuk pihak pekerja, upah merupakan sumber penghasilan bagi dirinya dan keluarganya, dan dengan demikian juga menjadi sumber pembelanjaan masyarakat. Tinggi rendahnya tingkat upah/gaji langsung menyangkut pribadi manusia, harga diri, dan statusnya dalam masyarakat, serta merupakan faktor penting yang menentukan taraf hidup masyarakat sebagai keseluruhan.

Pengeluaran rumah tangga adalah nilai belanja yang dikeluarkan untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam tempo waktu tertentu (bulan) (Syaifullah et al., 2017; Alfatih, 2022). Total

pengeluaran rumah tangga dapat diketahui dengan menghitung pengeluaran pangan dan nonpangan. Rumus yang digunakan adalah (Amaliyah, 2011):

$$TP = Pp + Pn$$

Keterangan:

TP: Total pengeluaran rumah tangga (Rupiah)/bulan

Pp: Pengeluaran pangan (Rupiah)/bulan

Pn: Pengeluaran nonpangan (Rupiah)/bulan

### 3. Metode

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan studi kasus. Metode deskriptif analisis adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti berdasarkan fakta-fakta yang ada, dengan cara mengumpulkan, mengolah dan menganalisis berbagai macam data sehingga pada akhirnya akan dapat ditarik suatu kesimpulan mengenai hasil penelitian kasus tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data atau informasi menggunakan survey. Metode survey merupakan suatu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara menyusun daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden. Peneliti meneliti karakteristik atau hubungan sebab akibat antarvariabel, tanpa adanya intervensi peneliti. Kerlinger (1973) mengatakan, bahwa penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar atau kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data sampel yang diambil dari populasi tersebut sehingga ditemukan kejadian relative, distribusi, dan hubungan-hubungan antarvariabel sosiologis ataupun psikologis. Dengan demikian, pada metode survey peneliti mengamati karakteristik atau hubungan sebab akibat antarvariabel tanpa adanya intervensi peneliti. Survey dalam penelitian ini berupa data mengenai pengeluaran untuk kebutuhan makan dan tempat tinggal buruh dari ketiga sector industry yang ada di Kabupaten Pematang Jaya. Teknik analisis data menggunakan pengujian hipotesis atas tanda dan pengujian hipotesis melalui metode Khuskall-Wallis.

Pengujian hipotesis atas tanda menganalisis dampak yang timbul terhadap kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga BBM. Alat analisis tersebut diterapkan guna membuktikan kebenaran hipotesis yang terkait dengan terjadinya dua kondisi yang berlainan setelah suatu stimulus diberikan. Sedangkan dampak yang tercipta setelah stimulus diberikan tidak bisa diukur melalui angka, melainkan hanya berupa tanda. Tanda itu sendiri bisa berupa tanda positif (+) atau negative (-). Pengujian hipotesis melalui metode Khuskall-Wallis merupakan pengembangan atau alternative dari metode analisis varians satu arah (*oneway analysis of variance*) untuk kondisi di mana beberapa persyaratan tidak bisa dipenuhi. Di antaranya data harus menyebar secara normal, nilai varians populasi harus sama dan data yang dijadikan sampel pada beberapa kelompok harus terpilih dari proses pemilihan independent secara acak. Asumsi yang harus terpenuhi adalah bahwa sampel yang terpilih itu memiliki distribusi yang kontinu sifatnya.

Pada prinsipnya metode Kruskal-Wallis seluruh sampel pengamatan digabungkan. Kemudian, kepada setiap sampel jenjang diberikan. Jenjang diberikan secara urut dari nilai yang paling kecil hingga nilai terbesar. Jika pengujian hipotesis dilakukan melalui metode ini, secara umum hipotesis nihil menyatakan bahwa nilai rata-rata sejumlah populasi asal sampel adalah sama. Sedangkan hipotesis alternatifnya menyatakan bahwa nilai rata-rata sejumlah populasi asal sampel berbeda atau paling tidak ada salah satu di antaranya yang berbeda. Karena metode pengujian hipotesis ini menyertakan suatu nilai yang ditandai dengan hurut H untuk merumuskan kriteria pengujian kesimpulan serta kesimpulan akhir, ia dinamakan pula pengujian H (H test).

#### **a. Merumuskan hipotesis nihil dan hipotesis *alternative***

Seperti halnya yang telah dijelaskan di muka, pada intinya hipotesis nihil menyatakan bahwa nilai rata-rata sejumlah populasi asal sampel adalah sama. Sementara, hipotesis alternatifnya menyatakan bahwa nilai rata-rata sejumlah populasi asal sampel berbeda atau paling tidak ada salah satu diantaranya yang berbeda.

Bagaimana rumusan kedua hipotesis dikemukakan secara lebih rinci dan khusus, hal itu disesuaikan dengan konteks keadaan. Secara simbolis, hipotesis nihil dan hipotesis *alternative* dirumuskan sebagai berikut.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3 \dots \mu_K$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2 \neq \mu_3 \dots \mu_K$$

**b. Menentukan taraf signifikansi tertentu**

Besarnya taraf signifikansi yang ditentukan dapat dipilih dari beberapa kemungkinan yaitu 5%, 2,50%, 1%, dan 0,50%. Selanjutnya, taraf signifikansi yang ditentukan tersebut dipadankan dengan derajat kebebasan tertentu guna menentukan nilai khai-kuadrat dalam tabel distribusinya. Derajat kebebasan itu berasal dari jumlah kelompok sampel ( $k - 1$ ).

**c. Merumuskan kriteria pengujian**

Apabila nilai khai-kuadrat dalam tabel telah diketahui, perumusan kriteria pengujian dilakukan. Adapun kriteria pengujian yang diberlakukan adalah bahwa hipotesis nihil diterima apabila

$$H \leq x_{\alpha; k-1}^2 \text{ dan hipotesis nihil dinyatakan tertolak jika } H < x_{\alpha; k-1}^2$$

**d. Menghitung jumlah jenjang dan nilai H**

Apabila prosedur pengujian hipotesis melalui metode Kruskal-Wallis telah sampai pada tahapan ini, jumlah jenjang harus dihitung terlebih dahulu melalui beberapa langkah. Adapun beberapa langkah yang harus ditempuh untuk itu adalah:

**Mencatat hasil pengamatan dalam tabel**

Dalam hal ini, hasil pengamatan yang dimaksud adalah nilai setiap anggota dalam seluruh kelompok sampel yang bisa ditampilkan pada suatu ilustrasi kasus.

**Memasukkan seluruh kelompok sampel dalam tabel dan memberikan jenjang**

Seluruh kelompok sampel dan anggotanya itu kemudian dicatat dan dimasukkan dalam tabel. sesudahnya, setiap anggota yang terdapat di dalamnya diberi jenjang. Jenjang diberikan secara urut dari nilai paling kecil hingga nilai terbesar serta berlaku secara menyeluruh tanpa memandang asal kelompok sampel. Seandainya terdapat dua atau lebih nilai yang sama besarnya, jenjang yang diberikan bagi mereka dihitung sebagai jenjang rata-rata.

**Menghitung jumlah jenjang dan nilai H**

Apabila jenjang bagi setiap anggota dalam seluruh kelompok sampel itu telah diberikan, selanjutnya jumlah jenjang keseluruhan pada setiap kelompok sampel harus dihitung. Jumlah jenjang secara keseluruhan kelompok sampel pertama diberi notasi  $R_1$ , kelompok sampel kedua diberi notasi  $R_2$ , dan seterusnya hingga kelompok terakhir. Satu hal lagi yang tidak boleh dilupakan, jumlah sampel secara keseluruhan ( $n$ ) harus dihitung agar nilai  $H$  bisa ditentukan. Kemudian, nilai  $H$  dihitung dengan menerapkan rumus

$$H = \frac{12}{n \times (n+1)} \times \sum_{k=1}^k \frac{R_k^2}{n_k} - 3 \times (n + 1) \quad 1)$$

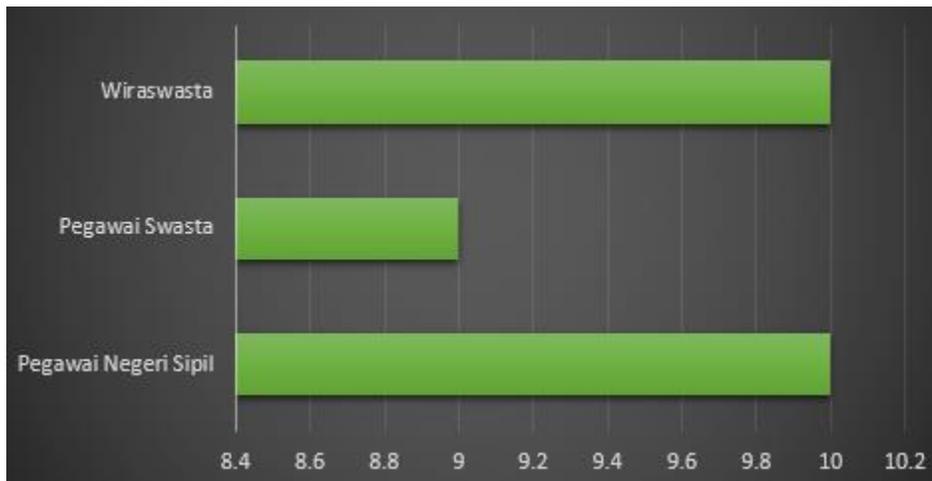
di mana  $H$  merupakan nilai  $H$  hasil perhitungan,  $R_k^2$  adalah kuadrat jumlah jenjang secara keseluruhan pada setiap kelompok sampel,  $n$  merupakan jumlah sampel secara keseluruhan,  $n_k$  adalah jumlah sampel pada setiap kelompok, dan 1, 3, serta 12 merupakan konstanta.

**e. Merumuskan kesimpulan akhir**

Kesimpulan akhir bisa dirumuskan setelah kita membandingkan nilai  $H$  dengan nilai khai-kuadrat dalam tabel kemudian diselaraskan dengan kriteria pengujian yang belaku pada suatu ilustrasi kasus.

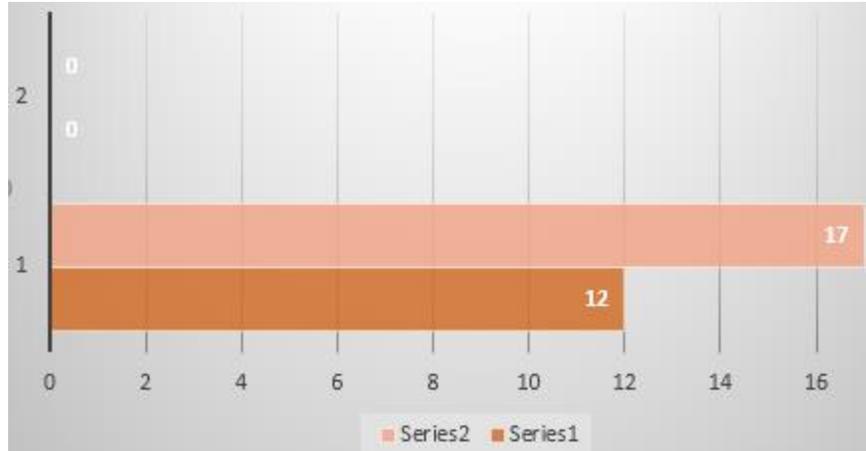
**4. Hasil dan Pembahasan**

Survei yang dilakukan dalam penelitian ini ditujukan untuk mengetahui jumlah biaya yang harus di keluarkan pekerja ketiga sector pekerjaan atau profesi dalam kurun waktu 10 hari (tanggal 5 sampai dengan 14 September 2022) setelah kenaikan harga BBM guna memenuhi kebutuhan makan dan tempat tinggal. Pada penelitian ini survei difokuskan pada para pekerja yang bekerja pada sector pekerjaan atau profesi pegawai negeri sipil, pegawai swasta, dan wiraswasta. Ketiga sector pekerjaan atau profesi inilah yang banyak melaksanakan kegiatannya di Kabupaten Pematang. Berikut diagram responden yang dijadikan sebagai sample dalam penelitian ini.



**Gambar 1. Komposisi Responden Penelitian**

Responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini meliputi: 10 orang pegawai negeri sipil, 9 orang pegawai swasta dan 10 orang wiraswasta. Berikut hasil jawaban responden untuk pengujian hipotesis atas tanda:



**Gambar 2. Jawaban Responden untuk Pengujian Hipotesis Atas Tanda**

Berdasarkan jawaban yang diberikan responden dari jumlah 29 responden, yang menyatakan bahwa kenaikan harga BBM berdampak terhadap biaya pengeluaran sebanyak 17 orang atau jika dinyatakan dalam persentase sebesar 58,62% sedangkan sebanyak 12 orang responden menyatakan kenaikan harga BBM tidak berdampak terhadap biaya pengeluaran atau sebesar 41,38%. Sehingga dinyatakan dalam tanda bahwa 12 responden bertanda positif dan 17 responden bertanda negatif.

Merumuskan hipotesis nihil dan hipotesis alternative. Setelah kita melihat tampilan data dalam tabel, terlihat bahwa jumlah tanda positif lebih kecil, yakni 12. Dengan demikian, mengingat bahwa jumlah selisih positif lebih kecil, pengujian hipotesis yang diberlakukan adalah pengujian sisi kiri. Hipotesis nihil pada intinya menyatakan bahwa kenaikan harga BBM tidak berdampak terhadap biaya pengeluaran pekerja di ketiga sector pekerjaan atau profesi. Sedangkan hipotesis alternatif menyatakan bahwa kenaikan harga BBM berdampak terhadap biaya pengeluaran pekerja di ketiga sector pekerjaan atau profesi. Karena itulah, dalam kasus ini hipotesis nihil dan hipotesis alternative dirumuskan secara simbolis sebagai berikut:

$$H_0 : P_{\text{responden tidak terdampak atas kenaikan harga BBM}} = P_{\text{responden terdampak atas kenaikan harga BBM}}$$

$$H_a : P_{\text{responden tidak terdampak atas kenaikan harga BBM}} < P_{\text{responden terdampak atas kenaikan harga BBM}}$$

Berkaitan dengan kasus ini, taraf signifikansi yang diberlakukan adalah 5% atau 0,05. Dalam tabel khai-kuadrat, nilai khai-kuadrat untuk derajat kebebasan sebesar 1 dan taraf signifikansi 0,05 adalah 3,841. Sedangkan untuk kriteria pengujian kasus ini, pengujian hipotesis yang diberlakukan adalah pengujian sisi kiri. Maka, kriteria pengujian yang diberlakukan dalam kasus ini adalah bahwa hipotesis nihil diterima apabila

$$x^2 \geq 3,841$$

Sedangkan hipotesis nihil ditolak jika

$$x^2 < 3,841$$

Berikutnya untuk dihitung nilai khai-kuadrat. Dalam tabel, jumlah selisih atau tanda positif ( $n_1$ ) adalah 12 dan jumlah selisih atau tanda negative ( $n_2$ ) adalah 17. Sehingga, berdasarkan rumus untuk menghitung nilai khai-kuadrat yang telah ditampilkan, nilai khai-kuadratnya adalah sebesar

$$x^2 = \frac{[(n_1 - n_2) - 1]^2}{n_1 + n_2}$$

$$\frac{[(12 - 17) - 1]^2}{(12 + 17)} = \frac{36}{29} = 1,24$$

Berdasarkan atas hasil perhitungan di atas, nilai khai-kuadrat adalah 1,24. Nilai khai-kuadrat itu lebih kecil daripada nilai khai-kuadrat dalam tabel sebesar 3,841. Dengan demikian, hipotesis nihil yang menyatakan bahwa kenaikan harga BBM tidak berdampak terhadap biaya pengeluaran pekerja di ketiga sector pekerjaan atau profesi ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternative yang menyatakan bahwa kenaikan harga BBM berdampak terhadap biaya pengeluaran pekerja di ketiga sector pekerjaan atau profesi bisa diterima.

Atas dasar survei yang dilaksanakan terhadap beberapa orang pekerja yang dijadikan sampel terkait pengujian Kruskal – Wallis, diperoleh data tentang jumlah biaya yang harus dikeluarkan untuk memenuhi dua kebutuhan itu pada 10 hari pasca kenaikan harga BBM seperti yang tercantum dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Hasil Survei tiga Sektor Pekerjaan atau Profesi di Kabupaten Pemalang**

Pegawai Negeri Sipil		Pegawai Swasta		Wiraswasta	
Nomor	Jumlah Pengeluaran	Nomor	Jumlah Pengeluaran	Nomor	Jumlah Pengeluaran
1	Rp 650.000	1	Rp 665.000	1	Rp 670.000
2	Rp 660.000	2	Rp 675.000	2	Rp 657.500
3	Rp 662.500	3	Rp 680.000	3	Rp 675.000
4	Rp 667.000	4	Rp 682.500	4	Rp 672.500
5	Rp 690.000	5	Rp 657.500	5	Rp 680.000
6	Rp 685.000	6	Rp 672.500	6	Rp 672.500
7	Rp 665.000	7	Rp 662.500	7	Rp 687.500

8	Rp 682.500	8	Rp 680.000	8	Rp 692.500
9	Rp 700.000	9	Rp 692.500	9	Rp 667.500
10	Rp 670.000			10	Rp 670.000

Banyak faktor yang memengaruhi pola konsumsi rumah tangga. Menurut Hattas dalam Ariani & Purwati (2014), faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi, diantaranya (1) Tingkat pendapatan masyarakat. Tingkat pendapatan dapat digunakan untuk dua tujuan, yaitu konsumsi dan tabungan. Besar kecilnya pendapatan yang diterima seseorang akan memengaruhi pola konsumsi. Semakin besar tingkat pendapatan seseorang, biasanya akan diikuti dengan tingkat konsumsi yang tinggi, sebaliknya tingkat pendapatan yang rendah akan diikuti dengan tingkat konsumsi yang rendah pula. (2) Selera konsumen. Setiap orang memiliki keinginan yang berbeda dan ini akan memengaruhi pola konsumsi. Konsumen akan memilih satu jenis barang untuk dikonsumsi dibandingkan jenis barang lainnya. (3) Harga barang. Jika harga suatu barang mengalami kenaikan maka konsumsi barang tersebut akan mengalami penurunan. Sebaliknya, jika harga suatu barang mengalami penurunan maka konsumsi barang tersebut akan mengalami kenaikan. (4) Tingkat pendidikan masyarakat. Tinggi rendahnya pendidikan masyarakat akan memengaruhi terhadap perilaku, sikap dan kebutuhan konsumsinya. (5) Jumlah keluarga. Besar kecilnya jumlah keluarga akan memengaruhi pola konsumsinya. (6) Lingkungan. Keadaan sekeliling dan kebiasaan lingkungan akan memengaruhi perilaku konsumsi pangan masyarakat setempat.

Dari tampilan data dalam tabel 1 di atas, tampak sejumlah angka yang menunjukkan pengeluaran biaya masing-masing responden. Terlihat ada beberapa nilai yang sama dan ada juga beberapa nilai yang berbeda. Tetapi, samakah jumlah biaya yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan makan dan tempat tinggal oleh para buruh yang bekerja pada ketiga sector industry itu atau malah mungkin berbeda? Pertanyaan ini dicari jawabannya melalui serangkaian langkah pengeujian hipotesis. Sebelum kita melakukan pengujian atas pertanyaan di atas, maka kita akan melakukan pengujian atas kerambangan dengan tujuan untuk memenuhi anggapan dasar yang diyakini atau persyaratan yang harus dipenuhi yaitu bahwa penelitian harus dilandasi oleh keadaan yang netral sifatnya.

Karakteristik netral yang melandasi kegiatan penelitian dinilai amat penting untuk diwujudkan karena ia akan mampu menciptakan kesimpulan akhir yang valid. Netral mengandung arti bahwa penelitian yang dilakukan tidak dimulai dari keinginan untuk menentukan apalagi memaksakan suatu kesimpulan tertentu sejak awal, melainkan semata-mata berusaha mencari jawaban atau menentukan kebenaran sebagaimana yang telah disampaikan di atas. Apabila sejak awal penelitian telah dilandasi oleh keinginan untuk menentukan suatu kesimpulan tertentu atau semacam prasangka, validitas kesimpulan akhir tidak akan dapat diwujudkan.

Kondisi netral yang memperbesar kemungkinan terciptanya suatu kesimpulan akhir yang valid tersebut salah satunya dibentuk oleh proses penentuan sampel secara acak atau pemilihan sampel rambang (*random sampling*). Diasumsikan, rambangnya penentuan sampel menjadikan karakteristik netral itu lebih mudah diwujudkan karena setiap anggota dalam suatu populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih.

Pada kasus ini, kita memeriksa kebenaran data jumlah pengeluaran biaya para buruh dari tiga sektor industri di Kabupaten Pemalang, dalam arti apakah data tersebut memang benar-benar diperoleh dari proses pemilihan sampel secara acak. Dengan demikian, hipotesis nihil pada intinya menyatakan bahwa nilai data jumlah pengeluaran biaya para responden diperoleh dari proses pemilihan sampel secara acak. Sementara, hipotesis alternatifnya menegaskan bahwa nilai data jumlah pengeluaran para responden tidak diperoleh dari proses pemilihan sampel secara acak. Dirumuskan secara simbolis, hipotesis nihil dan hipotesis alternative dalam deskripsi kasus ini adalah:

- $H_0$  : Nilai data jumlah pengeluaran biaya para responden diperoleh dari proses pemilihan sampel secara acak
- $H_1$  : Nilai data jumlah pengeluaran para responden tidak diperoleh dari proses pemilihan sampel secara acak

Seperti halnya yang kita ketahui Bersama, dalam pengujian atas kerambangan taraf signifikansi yang diberlakukan adalah 5% atau 0,05. Taraf signifikansi sebesar 5% itu harus dipadankan jumlah keseluruhan tanda negative dan tanda positif dalam tabel nilai r. melalui perhitungan yang ditampilkan dalam Tabel..., jumlah keseluruhan tanda negative adalah 14 dan tanda positif adalah 12. Dalam tabel, nilai r batas bawah apabila jumlah keseluruhan tanda positif serta tanda negative terdiri dari 14 dan 12 adalah 8. Sedangkan nilai r batas atasnya adalah 20.

Nilai  $r$  batas bawah sebesar 8 dan nilai  $r$  batas atas sebesar 20 merupakan dasar perumusan kriteria pengujian serta kesimpulan akhir pada deskripsi kasus ini.

Mengenai kriteria pengujian yang dirumuskan, hal tersebut disesuaikan dengan nilai  $r$  batas bawah dan nilai  $r$  batas atas dalam tabel. berdasarkan penelusuran nilai  $r$  dalam tabel, hipotesis nihil dinyatakan diterima apabila

$$8 \leq r \leq 20$$

Sedangkan hipotesis nihil ditolak apabila

$$r < 8 \text{ atau } r > 20$$

Jika pengujian atas kerambangan dalam kasus ini telah sampai pada tahap perhitungan nilai  $r$ , nilai median dari kumpulan data sampel harus dicari terlebih dahulu. Untuk itu, nilai data jumlah pengeluaran biaya makan dan tempat tinggal 10 hari pasca kenaikan harga BBM para responden harus diurutkan dari nilai paling kecil hingga nilai terbesar. Pengurutan nilai data sampel tersebut ditampilkan dalam tabel 2

**Tabel 2. Jenjang Pengeluaran Biaya Makan dan Tempat Tinggal Periode 10 hari Pasca Kenaikan Harga BBM**

Urutan	1	2	3	4	5	6	7	8
Nilai	650000	657500	657500	660000	662500	662500	665000	665000
Urutan	9	10	11	12	13	14	15	16
Nilai	667500	667500	670000	670000	670000	672500	672500	672500
Urutan	17	18	19	20	21	22	23	24
Nilai	675000	675000	680000	680000	680000	682500	682500	685000
Urutan	25	26	27	28	29			
Nilai	687500	690000	692500	692500	700000			

Selanjutnya, letak dan nilai median harus dicari. Letak median dalam rangkaian data itu adalah:

$$\frac{29 + 1}{2} = 15$$

Letak median berdasarkan perhitungan di atas adalah 15. Dengan arti lain, nilainya adalah data ke-15. Dalam rangkaian data tersebut, nilai data ke-15 adalah Rp672500. Dengan demikian, nilai median dalam deskripsi kasus ini adalah Rp672500. Nilai median sebesar Rp672500 menjadi dasar perhitungan nilai runs. Berdasarkan nilai median itu, kita dapat menentukan apakah nilai data jumlah pengeluaran setiap responden lebih kecil atau lebih besar daripada nilai median tersebut.

Perhitungan untuk mencari nilai runs ditunjukkan dalam tabel 3 dibawah ini. Tentu saja, perhitungan itu harus dilakukan tanpa mengubah urutan nilai datanya.

**Tabel 3. Perhitungan Nilai Runs Jumlah Pengeluaran Biaya Makan dan Tempat Tinggal Periode 10 hari Pasca Kenaikan Harga BBM**

No.	Jumlah Pengeluaran	Sekuensi Tanda	No.	Jumlah Pengeluaran	Sekuensi Tanda
1	Rp 650.000	-	16	Rp 672.500	0
2	Rp 660.000	-	17	Rp 662.500	-
3	Rp 662.500	-	18	Rp 680.000	+
4	Rp 667.000	-	19	Rp 692.500	+
5	Rp 690.000	+	20	Rp 670.000	-
6	Rp 685.000	+	21	Rp 657.500	-
7	Rp 665.000	-	22	Rp 675.000	+
8	Rp 682.500	+	23	Rp 672.500	0
9	Rp 700.000	-	24	Rp 680.000	+
10	Rp 670.000	-	25	Rp 672.500	0
11	Rp 665.000	-	26	Rp 687.500	+
12	Rp 675.000	+	27	Rp 692.500	+
13	Rp 680.000	+	28	Rp 667.500	-
14	Rp 682.500	+	29	Rp 670.000	-
15	Rp 657.500	-			

Dari perhitungan dalam tabel di atas, nilai runs atau  $r$  adalah 12 (sekuensi bertanda 0 diabaikan). Dari perhitungan yang telah dilakukan sebelumnya, nilai  $r$  adalah 12. Nilai tersebut masih berada dalam rentang penerimaan hipotesis nihil. Karena itulah, hipotesis nihil yang menyatakan bahwa nilai data jumlah pengeluaran biaya para responden diperoleh dari proses pemilihan sampel secara acak bisa dibenarkan. Sedangkan hipotesis alternative yang menyatakan bahwa nilai data jumlah pengeluaran para responden tidak diperoleh dari proses pemilihan sampel secara acak dinyatakan tertolak.

Setelah kita mengetahui bahwa penelitian benar dilandasi oleh keadaan yang netral sifatnya melalui pengujian atas kerambangan diatas, berikutnya dalam kasus ini langkah pengujian hipotesis Kruskal-Wallis yang harus ditempuh adalah sebagai berikut:

Jika dikaitkan dengan konteks kasus ini, hipotesis nihil yang dirumuskan menyatakan bahwa pengeluaran biaya untuk memenuhi kebutuhan makan dan tempat tinggal oleh para pekerja yang bekerja pada ketiga sector pekerjaan atau profesi itu sama. Adapun hipotesis alternatifnya menyatakan bahwa pengeluaran biaya untuk memenuhi kebutuhan makan dan tempat tinggal oleh para pekerja yang bekerja pada ketiga sector pekerjaan atau profesi itu berbeda. Dirumuskan secara simbolis, kedua hipotesis pada kasus ini sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_{\text{Pengeluaran Biaya Pegawai Negeri Sipil}} = \mu_{\text{Pengeluaran Biaya Pegawai Swasta}} = \mu_{\text{Pengeluaran Biaya Wiraswasta}}$$

$$H_1 : \mu_{\text{Pengeluaran Biaya Pegawai Negeri Sipil}} \neq \mu_{\text{Pengeluaran Biaya Pegawai Swasta}} \neq \mu_{\text{Pengeluaran Biaya Wiraswasta}}$$

Jumlah kelompok sampel para pekerja yang dijadikan responden adalah 3. Sehingga, derajat kebebasan yang diberlakukan adalah 2. Adapun taraf signifikansi ditetapkan sebesar 2,50% dan derajat kebebasan sebesar 2 adalah 7,378. Nilai khai-kuadrat dalam tabel sebesar 7,378 tersebut selanjutnya dijadikan dasar perumusan kriteria pengujian serta kesimpulan akhir. Nilai khai-kuadrat dalam tabel telah diketahui, yaitu 7,378. Dengan demikian, kriteria pengujian hipotesis yang diberlakukan pada ilustrasi kasus ini adalah bahwa hipotesis nihil diterima apabila

$$H \leq 7,378$$

Sedangkan hipotesis nihil ditolak jika

$$H < 7,378$$

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, apabila prosedur pengujian hipotesis telah sampai pada tahapan ini, jumlah jenjang harus dihitung terlebih dahulu melalui beberapa langkah. Perhitungan jumlah jenjang ditampilkan pada tabel 4 berikut:

**Tabel 4. Jenjang Pengeluaran Biaya Makan dan Tempat Tinggal Periode 10 hari Pasca Kenaikan Harga BBM**

Urutan	1	2	3	4	5	6	7	8
Nilai	650000	657500	657500	660000	662500	662500	665000	665000
Jenjang	1	2,50	2,50	4	5,50	5,50	7,50	7,50

Urutan	9	10	11	12	13	14	15	16
Nilai	667500	667500	670000	670000	670000	672500	672500	672500
Jenjang	9,50	9,50	12	12	12	15	15	15

Urutan	17	18	19	20	21	22	23	24
Nilai	675000	675000	680000	680000	680000	682500	682500	685000
Jenjang	17,50	17,50	20	20	20	22,50	22,50	24

Urutan	25	26	27	28	29
Nilai	687500	690000	692500	692500	700000
Jenjang	25	26	27,50	27,50	29

**Tabel 5. Perhitungan Jumlah Jenjang Pengeluaran Biaya Makan dan Tempat Tinggal Periode 10 hari Pasca Kenaikan Harga BBM**

Pegawai Negeri Sipil			Pegawai Swasta			Wiraswasta		
No.	Jumlah Pengeluaran	Jenjang	No.	Jumlah Pengeluaran	Jenjang	No.	Jumlah Pengeluaran	Jenjang
1	Rp 650.000	1	1	Rp 665.000	7,50	1	Rp 670.000	12
2	Rp 660.000	4	2	Rp 675.000	17,50	2	Rp 657.500	2,50
3	Rp 662.500	5,50	3	Rp 680.000	20	3	Rp 675.000	17,50

4	Rp 667.000	9,50	4	Rp 682.500	22,50	4	Rp 672.500	15
5	Rp 690.000	26	5	Rp 657.500	2,50	5	Rp 680.000	20
6	Rp 685.000	24	6	Rp 672.500	15	6	Rp 672.500	15
7	Rp 665.000	7,50	7	Rp 662.500	5,50	7	Rp 687.500	25
8	Rp 682.500	22,50	8	Rp 680.000	20	8	Rp 692.500	27,50
9	Rp 700.000	29	9	Rp 692.500	27,50	9	Rp 667.500	9,50
10	Rp 670.000	12				10	Rp 670.000	12
		R <sub>1</sub> =			R <sub>2</sub> =			R <sub>3</sub> =
		141			138			156

Setelah itu, nilai khai-kuadrat dihitung dengan menerapkan formula 1 sebagaimana yang telah diterangkan di muka. Nilai khai-kuadratnya adalah

$$\frac{12}{29 \times 30} \times \left( \frac{141^2}{10} + \frac{136^2}{9} + \frac{155^2}{10} \right) - (3 \times 30)$$

$$= 0,0138 \times (1988,10 + 2116 + 2433,60) - (90)$$

$$= 0,20$$

Kesimpulan akhir dapat dirumuskan setelah kita membandingkan nilai H dengan nilai khai-kuadrat dalam tabel selanjutnya disesuaikan dengan kriterian pengujian yang berlaku. Berdasarkan hasil perhitungan di atas, nilai H adalah 0,20. Nilai itu jelas lebih kecil daripada nilai khai-kuadrat dalam tabel sebesar 7,378

Sesuai dengan kriteria pengujian yang diberlakukan, hipotesis nihil yang menyatakan bahwa pengeluaran biaya untuk memenuhi kebutuhan makan dan tempat tinggal oleh para pekerja yang bekerja pada ketiga sector pekerjaan atau profesi itu sama bisa diterima. Sementara, hipotesis alternative yang menyatakan bahwa pengeluaran biaya untuk memenuhi kebutuhan makan dan tempat tinggal oleh para pekerja yang bekerja pada ketiga sector pekerjaan atau profesi itu berbeda.

## 5. Simpulan

Pendapatan disposabel yang diterima rumah tangga sebagian besar digunakan untuk konsumsi. Konsumsi saat ini (*current consumption*) sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposabel saat ini (*current disposable income*). Jika pendapatan disposabel meningkat, maka konsumsi juga akan

meningkat. Hanya saja peningkatan konsumsi tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan diposabel. Berdasarkan pengujian hipotesis atas tanda penelitian ini menyimpulkan bahwa kenaikan harga BBM yang ditentukan pemerintah berdampak terhadap biaya pengeluaran rumah tangga meliputi biaya makan dan tempat tinggal dari ketiga sector pekerjaan atau profesi. Berdasarkan hasil jawaban survei yang diberikan responden memang 58.62 persen menyatakan kebijakan yang diambil pemerintah untuk menaikkan harga BBM berdampak terhadap biaya pengeluaran rumah tangga sedangkan 41,38 persen tidak berdampak. Dimungkinkan bahwa di antara 41,38 persen responden menerima Bantuan Langsung Tunai BBM yang diberikan Pemerintah, terhadap hal ini peneliti memberikan saran agar peneliti lain melakukan kajian lebih mendalam. Sedangkan dari penelitian hipotesis metode Kruskal – Wallis hasil dari penelitian menyatakan bahwa pengeluaran biaya untuk memenuhi kebutuhan makan dan tempat tinggal oleh para pekerja yang bekerja pada ketiga sector pekerjaan atau profesi yaitu pegawai negeri sipil, pegawai swasta, dan wiraswasta sama. Pekerja dari ketiga sector pekerjaan atau profesi menanggung beban yang sama dalam hal pengeluaran atau konsumsi untuk makan dan tempat tinggal pasca 10 hari kenaikan harga BBM. Sehingga disimpulkan bahwa ketiga pelaku di tiga sector pekerjaan tersebut secara langsung terdampak atas kenaikan harga BBM yang diberlakukan Pemerintah melalui beban pembengkakan biaya pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan makan dan tempat tinggal.

## Daftar Pustaka

- Alfatih, A.A.H. (2022). Pengaruh Harga Terhadap Minat Beli Pengunjung E-Commerce Tokopedia (Sebuah Studi Pendahuluan). *Business Journal: Jurnal Bisnis dan Sosial*, 8(1), 13-24.
- AlGhofari, Farid. (2010). *Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980 – 2007*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Amaliyah, Husnul. (2011). *Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Kabupaten Klaten*. Surakarta: Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
- Ariani, Mewa & Purwati, Handewi. (2014). Pola Pengeluaran dan Konsumsi Rumah Tangga Pedesaan: Komprasi Antartipe Agroekosistem. *Panel Petani Nasional: Rekonstruksi Agenda Peningkatan Kesejahteraan Petani*, 183-199.
- Boediono. (1991). *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPF.

- Gilarso, T. S.J. (2003). *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hartanto, Trianggono Budi dan Masjkuri, Siti Umajah. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum Dan Produk Domestik regional Bruto (PDRB) Terhadap Jumlah Pengangguran Di Kabupaten Dan Kotaprovinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga*, 2(1), 21-30.
- Kaufman, Bruce E and Hotchkiss, Julie L. (1999). *The Economic Labor Markets*. USA: Georgia State University.
- Kerlinger, F. N. (1973). *Metode Penelitian*. Jakarta: Erlangga.
- Kickbusch, I., & Reddy, K. S. (2016). Community matters – why outbreak responses need to integrate health promotion. *Global Health Promotion*, 23(1), 75–78.
- Lukiastuti, Fitri dan Hamdani, Muliawan. (2012). *Statistika Non Parametris*. Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service.
- Mankiw, N. Gregory. (2010). *Macroeconomics 7th edition*. New York: World Publisher.
- Mona, Nailul. (2020). Konsep Isolasi Dalam Jaringan Sosial Untuk Meminimalisasi Efek Contagious (Kasus Penyebaran Virus Corona Di Indonesia). *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 2(2), 117-125.
- Moreno, A., Lara, F., Cristina, Navarro, & Cristina. 2020. Covid-19 Communication Management in Spain: Exploring The Effect of Information-Seeking Behavior and Message Reception in Public's Evaluation. *El Profesional de La Información*, 29(4), 1-16.
- Mustika, Candra. (2011). Pengaruh PDB dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Periode 1990-2008. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 1(4), 12-23.
- Nopirin. (2013). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*. Yogyakarta: BPFE.
- Norberg, M., & Rucker, D. (2020). Ada alasan psikologis di balik “panic buying”. Ada cara psikologis juga untuk menghindari perilaku itu. The Conversation. <https://theconversation.com/ada-alasan-psikologis-di-balik-panic-buying-ada-cara-psikologis-juga-untuk-menghindari-perilaku-itu-135437>.
- Priastuty, C.W., Pawito, Rahmanto, A.N. (2020). Hoaks tentang Vaksin Covid-19 di Tengah Media Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 3(1), 391-399.
- Syaifullah, Muhammad., Eliza., Tarumun, Suardi. (2017). Analisis Pendapatan Dan Pengeluaran Rumah Tangga Pada Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Di Kota Pekanbaru. *JOM Faperta UR*, 4(1), 1-10.

